



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 1, MARET 2024

PEMENTASAN *CALONARANG GABOS* DI DESA BONGKASA (Kajian Estetika Hindu)

Ni Luh Ratna Sari^{1*}, Ni Nyoman Perni², I Made Adi Brahman³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹luhratnasari071@gmail.com*, nyomanperni80@gmail.com,
adibrahman@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

Calonarang Gabos; harmony; Hindu aesthetics.

Calonarang Gabos is one of the performing arts which is staged at the Piodalan ceremony at Griya Sakti Manuaba Temple, Bongkasa Village as a medium of transcendental communication between worshipers and those who are worshiped, so Calonarang Gabos is called a sacred art that is full of sacred, tenget, religious and magical values to neutralize negative power. The Satyam, Sivam, Sundaram trilogy becomes a harmonious whole in the Calonarang Gabos performance, so that it is able to achieve a balance between sekala and niskala.

This research uses Religious theory, Aesthetic theory, and Structural Semiotics theory to discuss the overall problem formulation in this study. The research method used in this study is a qualitative research method that emphasizes extracting information in the field by observation and describing it in narrative form that emphasizes theological, aesthetic values and the implications arising from the staging of Gabos Calonarang on the community in Bongkasa Village. The religiosity of the Calonarang Gabos performance is reflected in the religious emotions that are still very strong in the Bongkasa Village community which is able to become the basic foundation for the staging process to take place. Apart from the religious emotions, the Calonarang Gabos performance is also supported by a strong belief system in the power of Ida Bhatari Dalem, which is supported by the ritual system and the surrounding community, who are still consistent in maintaining the preservation of the arts through staging events. The Hindu aesthetic values contained in the Calonarang Gabos performance are Satyam, Sivam, and Sundaram. As well as the meanings contained in the Calonarang Gabos performance are theological meanings, social meanings, educational meanings, and balance meanings.

Kata kunci:
Calonarang Gabos;
estetika Hindu;
keharmonisan.

Abstrak

Calonarang Gabos adalah salah satu seni pertunjukan yang dipentaskan pada upacara *Piodalan* di Pura Griya Sakti Manuaba Desa Bongkasa sebagai salah satu media komunikasi transendental antara pemuja dengan yang dipuja, sehingga *Calonarang Gabos* disebut sebagai seni sakral yang sarat akan nilai kesucian, *tenget*, religius magis untuk penetralisir kekuatan negatif. *Tri Wisesa Satyam, Sivam, Sundaram* menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam pentas *Calonarang Gabos*, sehingga mampu mencapai keseimbangan antara *sekala* dan *niskala*.

Penelitian ini menggunakan teori Religi, teori Estetika, dan teori Semiotika Struktural untuk membahas keseluruhan rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan penggalian informasi di lapangan dengan cara observasi dan mendeskripsikannya kedalam bentuk naratif yang menekankan pada nilai teologi, estetika serta implikasi yang ditimbulkan dari pentas *Calonarang Gabos* terhadap masyarakat di Desa Bongkasa.

Religiusitas pentas *Calonarang Gabos* tercermin dari emosi keagamaan yang masih sangat kental didalam masyarakat Desa Bongkasa yang mampu menjadi landasan dasar berlangsungnya proses pentas. Selain dari emosi keagamaan pentas *Calonarang Gabos* juga ditunjang oleh sistem keyakinan yang kuat terhadap kekuatan dari *Ida Bhatari Dalem*, yang didukung oleh ritual serta masyarakat sekitar yang sampai saat ini masih konsisten menjaga kelestarian seni melalui ajang pentas. Adapun nilai estetika Hindu yang terdapat dalam pentas *Calonarang Gabos* ialah *Satyam, Sivam, dan Sundaram*. Serta Makna yang terkandung dalam pentas *Calonarang Gabos* ialah makna Teologi, makna sosial, makna pendidikan, dan makna keseimbangan.

PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang tidak lepas dari aspek kebudayaan. Keberadaan agama terkadang berjalan beriringan dengan kebudayaan setempat. Praktik Agama Hindu tertuang dalam tiga kerangka agama yakni; *tattwa* (filsafat, nilai, pandangan), *susila* (aktivitas, tindakan, tingkah laku yang baik dan benar), dan *acara* (tradisi atau ritual yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten). Keberadaan agama dan seni memperlihatkan adanya suatu keterjalinan sehingga muncul konsep teologi seni atau estetika Hindu. Keterkaitan antara teologi dan seni dalam masyarakat Hindu di Bali melahirkan seni sakral. Seni sakral biasanya dipakai dalam pelaksanaan ritual keagamaan atau dipakai untuk mengiringi proses upacara keagamaan.

Kesenian di Bali memiliki nilai yang berbeda serta sangat identik dengan nuansa religius, sebab kesenian di Bali mencakup tiga hal yaitu *satyam*, *sivam*, *sundaram*. *Satyam* mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. *Sivam* mencakup nilai kesucian, dan *Sundaram* mencakup keindahan (Sena, 2022). Ketiga konseptual tersebut memiliki keterhubungan yang kuat. Salah satu seni pertunjukan yang memuat trilogi dasar ini adalah dramatari *Calonarang*. Pementasan *Calonarang* dewasa ini merupakan kesenian tradisional yang paling digemari di kalangan masyarakat. Dramatari *Calonarang* adalah sebuah sajian seni pertunjukan dramatari Bali yang didalamnya menggunakan cerita yang bersumber dari sastra *Calonarang*. Dramatari *Calonarang* dapat dinyatakan sebagai unsur representasi dari tarian keramat yang identik dengan unsur magis dan mistik yang merupakan kekhasan dari pertunjukan *calonarang* itu sendiri. Selain itu pementasan *Calonarang* disebut sebagai pementasan yang sakral sebab menggabungkan beberapa elemen seperti ritual, musik (*gambelan*), tarian, seni suara, keyakinan serta konsentrasi yang tinggi dari setiap tokoh yang terlibat dalam pementasan *calonarang*.

Salah satu seni pertunjukan *Calonarang* yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri adalah *Calonarang Gabos*. Keunikan dan ciri khasnya bisa dilihat dari pelakon serta cerita yang diambil mencirikan Desa Bongkasa, prosesi dalam pembuatan *watangan matah* menggunakan sarana sama persis seperti orang meninggal, serta ketika *watangan matah* berada ditengah *kalangan* atau tempat pementasan akan dikerumuni oleh lalat dan mengeluarkan bau khas hal ini disampaikan oleh Ida Pandita Empu Putra Parama Daksa (wawancara, 20 April 2023). Selain itu tarian *Rangda* yang ditarikan dalam pementasan *Calonarang Gabos* menggunakan pakem khas Bongkasa bisa dilihat dari Gerakan *ngesges rambut*, menggigit rambut atau meraup rambut, dan *kayang* sehingga rambut *Rangda* menyentuh Ibu Pertiwi. Tidak hanya itu, tari *Barong* yang dipentaskan juga memakai gerakan *pakem* Bongkasa yang dikenal dengan sebutan *Pelayon Bongkasa*. Pementasan *Calonarang Gabos* dilaksanakan di areal pura yang menjadi bagian terpenting dalam upacara *piodalan* di Pura Griya Sakti Manuaba. Namun belakangan ini nilai religius magis pementasan *Calonarang Gabos* mengalami sebuah pergeseran baik dari segi pementasan ataupun pemaknaan. Pementasan *Calonarang* dijadikan sebagai ajang kontestasi untuk menunjukkan kepintaran atau *kawisesan*. Sementara kalau dilihat dari *pakem* atau makna esensi pementasan *calonarang* yakni sebuah seni pertunjukan yang bersifat sakral, suci, *tenget*, sarat nilai religius magis serta sebagai media untuk menetralsir kekuatan negatif yang seharusnya dimaknai dengan khusyuk. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan mengenai pementasan *Calonarang Gabos* di Desa Bongkasa, nilai estetika dalam pementasan *Calonarang Gabos*, dan makna atau nilai yang terkandung dalam pementasan *Calonarang Gabos*.

METODE

Metode digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data di lapangan dengan mencatat ataupun pengamatan langsung. Metode juga berfungsi untuk membantu menjelaskan hubungan dua gejala atau lebih, sekaligus meramalkan model hubungan yang terjadi (Ratna, 2010). Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu metode observasi partisipan, metode wawancara mendalam, studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan metode penelusuran data online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Pementasan Calonarang Gabos tidak terlepas dari aspek religiusitas didalamnya. Koetjaraningrat (1974) menyatakan bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang terintegrasi dengan empat komponen dasar yakni emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus, dan masyarakat pendukung, oleh sebab itu pementasan calonarang Gabos mencakup empat hal dasar ini. Pementasan Calonarang Gabos yang didalamnya terdapat simbol-simbol keagamaan, secara tidak langsung memiliki korelasi kepada tingkat kesadaran serta emosi seseorang, sehingga orang tersebut merasakan getaran emosi keagamaan seperti perasaan senang terpukau, terkesima, lango. Selanjutnya emosi keagamaan juga bisa divisualisasikan dengan tras atau keadaan diluar batas kesadaran, misalnya penari Rangda mengalami trans akan menjadi kebal terhadap semua jenis senjata. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan terhadap Ida Bhatari Dalem.

Sistem keyakinan erat hubungannya dengan ritus dan upacara, rangkaian serta peralatan yang digunakan dalam upacara. Secara khusus tidak ada sumber sastra yang pasti baik berupa lontar ataupun babad yang melandasi pementasan Calonarang Gabos, namun pementasan Calonarang Gabos dilandasi oleh keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap Ida Bhatari Dalem. selain didasari akan kekuatan dan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi Tuhan dalam manifestasi Beliau sebagai Ida Bhatari Dalem, pementasan Calonarang Gabos juga didasari oleh semangat ngayah, keinginan untuk menyatukan generasi muda dalam bingkai kesenian tradisional, dengan tujuan akhir untuk mengharumkan nama dari tanah kelahiran yaitu Desa Bongkasa, hal ini disampaikan oleh Ida Pandita Empu Putra Parama Daksa (wawancara, 20 April 2023).

Hampir semua aktivitas seni dan budaya Hindu Bali melibatkan prosesi ritual, hal ini guna untuk memohon kekuatan spiritual dan memohon keberhasilan. Pementasan Calonarang Gabos menggunakan berbagai sarana upacara seperti Banten suci, peras, daksina ageng, tebasan durga dewi, tebasan sri kalika, dan sesayut Hyang Bherawi. Pementasan Calonarang Gabos tidak terlepas dari keberadaan masyarakat pendukung yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan Calonarang Gabos. Adapun masyarakat pendukung Calonarang Gabos ialah penari, penabuh, pemimpin upacara, dan masyarakat Desa Bongkasa.

Berbagai aktivitas sosial keagamaan masyarakat Hindu Bali tidak terlepas dari seni yang memiliki nilai estetika. Seni sebagai persatuan mutlak dari kebenaran Satyam, kesucian Siwam, dan Keindahan Sundaram. Pementasan Calonarang Gabos dilandasi oleh nilai kebenaran, ketulusan, dan cinta kasih yang tinggi sehingga mampu menghadirkan dan memancarkan Taksu. Karya seni yang tidak memiliki kekuatan Taksu bagaikan lilin tanpa cahaya api, atau makanan tanpa rasa akan membosankan untuk dilihat, oleh sebab itu pementasan Calonarang Gabos dilandasi oleh kebenaran sehingga mampu memunculkan Taksu. Kesenian di Bali tidak terlepas dari aspek Sivam atau kesucian. Suatu benda atau karya seni dapat dianggap sakral apabila melalui prosesi sakralisasi dengan media upacara keagamaan yang berupa banten sehingga karya seni akan mengalami perubahan status dari kesenian profan menjadi kesenian sakral yang berstatus suci. Adapun beberapa ritual yang dijalankan serangkaian dengan pementasan Calonarang Gabos untuk membangkitkan nilai-nilai kesucian antara lain melapas, mewinten, dan mesakap-sakapan.

Seluruh komponen dalam pementasan Calonarang Gabos mengandung makna estetika, komponen saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga tercapai harmonisasi. Mulai dari awal pementasan hingga akhir pementasan tidak terlepas dari unsur estetika mulai dari dekorasi panggung, kostum, busana penari, tata rias, gerakan tarian, suara gambelan mampu membangkitkan rasa takjub, terharu, dan rasa syukur dari para penonton yang melihatnya. Makna menjadi bagian terpenting dalam sebuah seni pertunjukan khususnya calonarang. Pementasan seni tanpa sebuah makna bagaikan sebuah kelapa tanpa isi. Adapun beberapa makna dari pementasan Calonarang Gabos adalah makna Teologi yaitu pementasan mampu menghadirkan kekuatan Tuhan. Kekuatan Tuhan yang disimbolisasikan melalui arca, pratima, atau pralingga dalam wujud Barong dan Rangda diturunkan pada prosesi napak pertiwi, sehingga kekuatan Beliau secara sekala hadir dan mampu dirasakan oleh umat yang menyaksikan pementasan tersebut.

Makna sosial sangat kental dalam pementasan Calonarang Gabos, sebab kesuksesan dari pementasan Calonarang Gabos tidak terlepas dari kerjasama, gotong royong, dan koordinasi yang baik dari seluruh komponen baik itu para penglingisr, pengrajaeg karya,

serati, seniman, dan sekaa sanggar. Melalui pementasan Calonarang Gabos masyarakat bisa menumbuh kembangkan pelayanan terhadap sesama, sebab pelayanan terhadap sesama merupakan ajaran dari pustaka suci Veda "*parra upakara puniaya, pāpaya para pidan*" artinya, dengan mengabdikan kepada sesama akan mendapatkan pahala "punia" justru kehidupan yang pāpa akan didapat kalau menyakiti hidup orang lain. Makna keseimbangan dalam pementasan Calonarang Gabos mengajarkan ajaran dualitas yang sering disebut dengan *Rwabhinada*. Dualitas ini tidak mengungguli antara satu dengan yang lainnya, melainkan saling melengkapi.

2. PEMBAHASAN

Pementasan Calonarang Gabos merupakan salah satu seni pementasan yang sarat akan nilai religius magis, tenget, dan sakral. Selain menampilkan nilai estetika yang tinggi, pementasan Calonarang Gabos sebagai sebuah media transformasi energi dan harmonisasi untuk mencapai sebuah keseimbangan melalui prosesi *Ruwat Bumi*. *Ruwat Bumi* dalam prosesi napak pertiwi adalah salah satu proses penentralisir energi-energi negatif yang berupa sasab merana, leteh, gering, kekotoran menjadi energi yang positif. Selain itu melalui prosesi *ruwat bumi* secara tidak langsung juga ada prosesi menjadi bumi melalui konsep *Tri Hita Karana* yaitu tiga hal penyebab kebahagiaan apabila menyeimbangkan dan bisa harmonis dengan tiga komponen dasar yaitu alam, manusia, dan Tuhan.

Selain itu pementasan Calonarang Gabos selain sebagai media untuk transformasi energi juga sebagai media edukasi dalam penyebar luasan ajaran Agama Hindu yang penyampaiannya dikemas dalam sebuah seni pertunjukan tradisional yang sarat akan nilai religius magis tanpa menghilangkan pakem. Nilai-nilai edukasi yang termuat di dalam pementasan Calonarang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung, sebab secara tidak langsung pementasan Calonarang Gabos kerap kali dijadikan sebagai sebuah sumber imajinasi dari seniman, baik seniman lukis, seniman tari, seniman patung, seniman teater, seniman kerawitan, dan para youtuber dalam membuat konten positif yang berhubungan dengan seni pementasan.

Pementasan Calonarang Gabos sarat akan nilai keseimbangan atau harmonisasi. Sebab pementasan seni apapun jika tidak menunjukkan keseimbangan atau harmoni, maka tidak akan bisa memunculkan taksu atau vibrasi keindahan yang mampu memikat serta membawa perasaan penonton serta penikmat seni menuju lango atau kesenangan yang tinggi. Oleh karena itu unsur keseimbangan atau harmoni adalah unsur yang sangat penting. Sebab betapapun bagusnya ide atau gagasan pementasan, garapan, adegan, dan ekspresi tokoh jika tidak seimbang atau harmoni, maka pementasan tidak akan memiliki kualitas yang baik dan optimal yang tidak akan mampu memunculkan saktibhava.

Konsep tersebut sering disebut Rwa Bhineda, yakni oposisi biner yang berbeda tetapi saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Bali. Rwa Bhineda dipandang sebagai dua hal yang mutlak ada dan menjadi sangat penting untuk diseimbangkan. Keseimbangan antara dualitas inilah yang selalu dimunculkan dalam pementasan calonarang. Bagaimana hitam dan putih selalu nampak berbeda, tetapi jauh di dalamnya ada sesuatu hal yang identik dan keduanya merupakan jalan untuk mencapai tujuan kehidupan. Khususnya dalam pementasan calonarang gabos harmoni atau keseimbangan terlahir dari semua unsur yang ada di dalamnya, baik tata rias penari maupun tata rias panggung, gerakan penari, sehingga memunculkan keindahan, ketika sudah mencapai keseimbangan maka Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma akan mampu tercapai.

PENUTUP

Religiusitas Pementasan *Calonarang Gabos* dilandasi oleh empat komponen dasar, empat komponen dasar tersebut terjalin erat antar satu dengan yang lainnya sehingga mampu menghasilkan suatu getaran untuk menggerakkan kesadaran manusia dalam merealisasikan keyakinan yang diwujudkannyatakan melalui pementasan seni. Estetika Hindu dalam pementasan *Calonarang Gabos* terdiri dari *Satyam*, *Sivam*, dan *Sundaram*. Aspek *Satyam* meliputi *Taksu*, aspek *Sivam* meliputi *melaspas*, *mewinten*, dan *mesakap-sakapan*, dan aspek *Sundaram* meliputi *gambelan semar pegulingan*, kostum, dekorasi, tata cahaya, dan *ginada basur*.

Makna pementasan Calonarang Gabos menjadi bagian yang penting dalam sebuah seni pertunjukan khususnya pertunjukan *calonarang*. Pementasan seni yang tidak memiliki makna bagaikan sebuah kelapa yang tanpa isi, ketika hal ini terjadi maka pementasan tersebut tidak akan memiliki *taksu* yang mampu memberikan vibrasi yang positif bagi penikmat seni dan alam semesta. Adapun makna atau nilai yang terkandung dalam Pementasan *Calonarang Gabos* ialah nilai sosial, nilai edukasi, dan nilai keseimbangan atau harmonisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnuari, M. (2016). *Teo-Kosmologi dalam Teks Bhuwana Mahbah*. Denpasar: Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Asmani, J. M. (2011). *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Atmaja, I. G. (2008). *Pementasan Dramatari Calonarang di Desa Adat Banjar Tanggahan Peken Desa Sulahan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Bandem, I. M. (2013). *Gambelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali.

- Koetjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sena, I. G. M. W. (2022). "Tri Wisesa Yoga: Satyam, Sivam, Sundaram (Tiga Aspek Realisasi Holistik Menuju Kesadaran Sosio-Spiritual"
- Subagia, I. M. (2014). *Ritual Tantrik Ngerehan Barong dan Rangda di Desa Pakraman Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Triguna, I. B. (2003). "Estetika dan Kebudayaan Bali", *Dalam Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wirawan, K. I. (2017). *Pementasan Dramatari Calonarang di Kota Denpasar Perspektif Teo-Eстетika Hindu*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Wirawan, K. I. (2019). *Calonarang Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis*. Denpasar: Bali Wisdom